



PAPER – OPEN ACCESS

Presepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Daerah Aliran Sungai

Author : Messalina L Salampessy, dkk
DOI : 10.32734/anr.v2i1.568
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Presepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Daerah Aliran Sungai

(The Perception of Community on Natural Resource Management in Watersheds)

Messalina L Salampessy^{a*}, Aisyah^b dan Indra G Febryano^c

^a Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa, Bogor

^b Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Bangsa, Bogor

^c Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Lampung

Email: meisforester76@gmail.com, aisyah_126@yahoo.co.id, yanogumay@gmail.com

Abstrak

Presepsi masyarakat terhadap konservasi Daerah aliran sungai (DAS) sangat menentukan kelestarian fungsi DAS tersebut. Interaksi masyarakat dalam pemanfaatan potensi lahan disekitar Das, tentunya akan memberikan pengaruh terhadap berbagai persepsi masyarakat setempat bahkan berimplikasi bagi kelestarian fungsi Kawasan Das. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguraikan tingkat persepsi masyarakat terhadap aktivitas pengelolaan sumber daya alam di sekitar Das. Analisis penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuisisioner, wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sumberdaya alam di sekitar DAS termasuk dalam tingkat sedang yaitu 40%, tingkat rendah 20 dan tingkat tinggi 40%. Pemerintah dan berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk peningkatan pemahaman dan peran serta masyarakat bagi pengelolaan sumberdaya Das untuk kelestarian fungsi DAS.

Kata Kunci: Daerah aliran sungai, presepsi masyarakat, pengelolaan sumberdaya alam.

Abstract

The community perception of conservation of watershed greatly determines the sustainability of the watershed function. Community interaction in utilizing of the land will have an influence on various perceptions of the local community and even have implications for the sustainability of the functions of the Das Area. The study was conducted with the aim of describing the level of public perception of watershed natural resource management activities. The analysis of this study was carried out by qualitative descriptive method. Data was collected through questionnaires, in-depth interviews, and observations. The results showed that the level of community perception of watershed natural resource management was at a moderate level of 40%, a low level of 20 and a high level of 40%. The government and various parties are urgently needed to increase understanding and participation of the community in watersheds managing resources for the sustainability of watershed functions.

Keywords: watershed; community perception; natural resource management

1. Latar belakang

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu megasistem yang kompleks dan senantiasa mengalami perubahan terhadap keadaan sosial masyarakat disekitarnya, kondisi biofisik DAS dan lingkungan di sekitarnya. Sistem sosial merupakan salah satu komponen utama karena manusia memiliki peran utama dalam memberikan dampak dari

aktifitasnya dalam pengelolaan DAS tersebut dan juga memiliki peran dalam memperbaiki DAS agar tetap lestari. Untuk itulah manusia berperan penting dalam menentukan kualitas interaksi antar sistem DAS [1]. DAS Cisadane merupakan salah satu dari 26 DAS prioritas di Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam [2]. Sebagai salah satu DAS prioritas maka pengelolaan kawasan hulu DAS ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan kapasitas sumberdaya air. Pengelolaan DAS penting dilakukan bagi upaya menjaga kelestarian DAS tersebut terutama pengelolaan DAS hulu yang berfungsi sebagai serapan air yang penting untuk dijaga dan dikelola agar pemanfaatan potensi disekitarnya tidak melampaui daya dukungnya. Peran masyarakat yang berada di sekitar kawasan DAS menjadi penting dalam upaya menjaga kelestarian fungsi DAS ini.

Saat ini, pengelolaan berbagai potensi sumberdaya alam di DAS Cisadane mengalami banyak perubahan dimana aktivitas pemanfaatan sumberdaya dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Aktifitas masyarakat ini memberikan implikasi pada perubahan kondisi lingkungan DAS dan terhadap fungsi hidrologis DAS. Aktifitas masyarakat di DAS dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti terganggunya kualitas air, tingkat erosi yang tinggi serta sering terjadi bencana banjir dan tanah longsor [3]. Menurut [4] pengelolaan DAS bagian hulu memerlukan perhatian khusus dimana daerah DAS bagian hulu dan hilir mempunyai hubungan biofisik melalui siklus hidrologi. Pengelolaan DAS yang tidak tepat akan mempengaruhi kondisi lingkungan maupun masyarakat di daerah hulu dan hilir DAS tersebut. Aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumberdaya alam di DAS tentunya sangat berhubungan dengan persepsi yang terbentuk di masyarakat yang tentunya sangat mempengaruhi kelestarian fungsi Das. Persepsi yang baik dari masyarakat merupakan faktor penting bagi upaya menjaga kelestarian DAS tersebut. Oleh karena itu penelitian tentang tingkat persepsi masyarakat sangat penting dilakukan dimana penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tingkat persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sumberdaya alam di sekitar DAS. Pengetahuan tingkat persepsi masyarakat ini akan sangat membantu memberikan masukan bagi berbagai pihak dalam upaya peningkatan persepsi dan peran masyarakat dalam konservasi DAS sehingga fungsi dan peran DAS senantiasa terjaga.

2. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Babakan dan Desa Cikarawang Bogor dan berlangsung pada bulan Maret - Mei 2018. Kedua desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan desa-desa yang berada di hulu timur DAS Cisadane, khususnya di sekitar Sungai Ciapus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan diskusi kelompok terarah. Wawancara melibatkan 60 masyarakat sebagai responden. Penetapan responden dengan metode *purposive sampling*. Responden diwakili oleh masyarakat yang mendiami dan memanfaatkan sumberdaya DAS dimana 30 masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan 30 masyarakat yang bermukim di sepanjang sungai. Selain itu dilakukan wawancara mendalam yang melibatkan 8 orang dari tiap desa yang diwakili oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparatur pemerintah dari kedua desa. Data yang bersifat kualitatif adalah data mengenai bentuk aktivitas masyarakat terhadap kawasan DAS. Data persepsi masyarakat kemudian diolah dalam bentuk tabulasi dan dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran aktivitas masyarakat sekitar Das dan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan potensi Das.

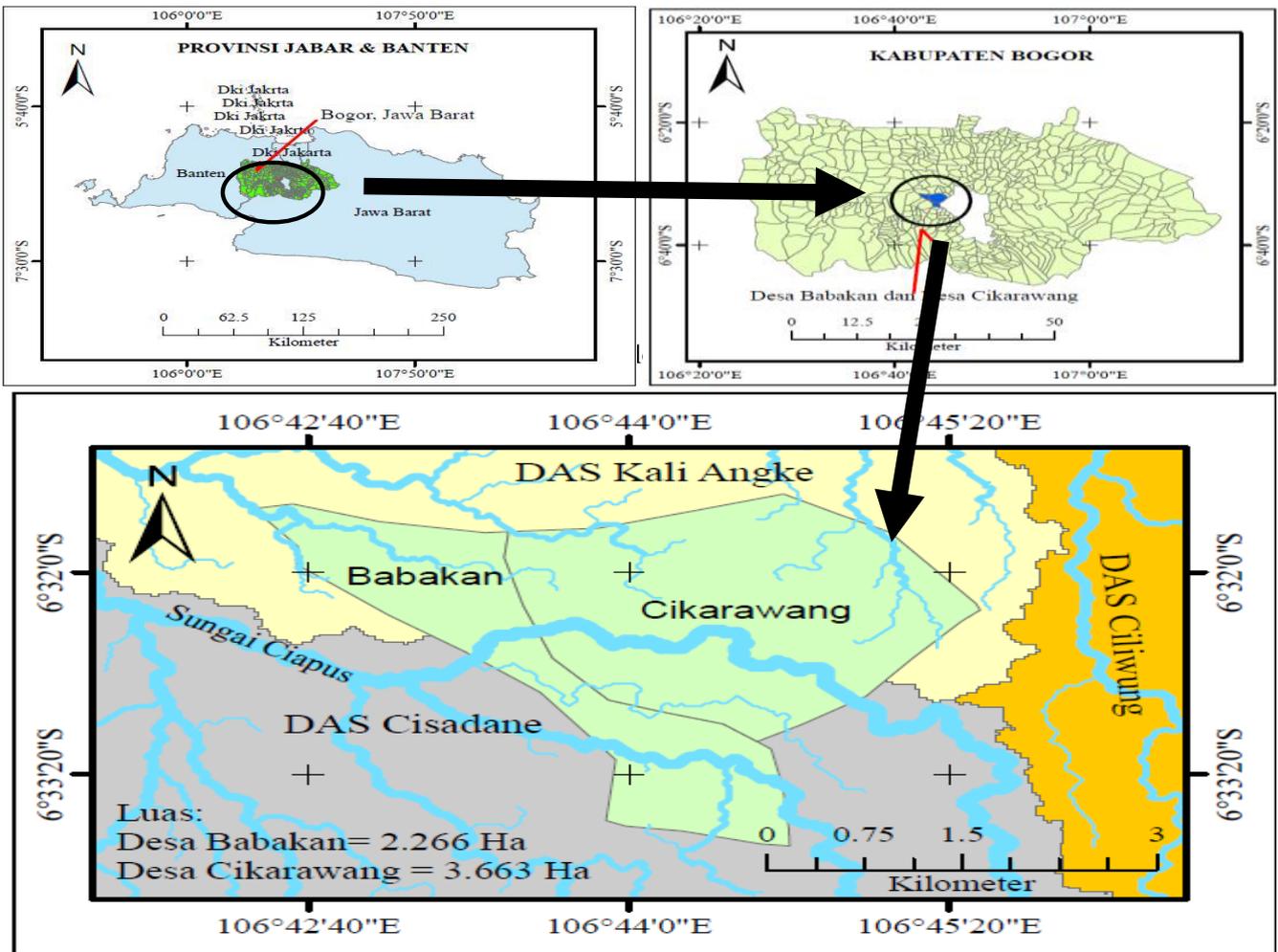
3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Kondisi Umum DAS Cisadane

Secara geografis DAS Cisadane terletak pada kordinat $106^{\circ} 28' 53''$ - $106^{\circ} 56' 42''$ BT dan $6^{\circ} 00' 14''$ - $6^{\circ} 47' 17''$ LS dengan luas total 153.208,91 ha. DAS Cisadane berada pada lintas wilayah yakni terletak di Bogor, Banten dan wilayah DKI Jakarta. Sebagian besar DAS Cisadane berada di Provinsi Jawa Barat dengan luas 113.535,66 ha (74,11%), selebihnya di Provinsi Banten seluas 39.500,64 ha (25,78%) dan Provinsi DKI Jakarta 172,61 ha (0,11 %). DAS Cisadane memiliki luasan hutan yaitu seluas 28,098.79 ha (18,34%). Di hulu DAS Cisadane terdapat 2 (dua) Taman Nasional (TN) yaitu Gunung Gede Pangrango dan TN Gunung Halimun Salak. Keadaan topografi wilayah pada umumnya datar datar. Ketinggian tempat bervariasi dari 214 - 520 m dpl dan didominasi pada ketinggian sekitar 260 m dpl [5].

Desa Babakan dan Desa Cikarawang adalah merupakan desa-desa yang berada tepat di sekitar hulu timur DAS Cisadane. Secara geografis Desa Babakan terletak pada ketinggian 400 m dpl dari sedangkan Desa Cikarawang, secara

berada pada ketinggian 193 m dpl. Keberadaan Sub DAS hulu Cisadane mendukung keseimbangan ekosistem di sekitarnya dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, mencakup hutan dan satwa liar serta potensi lainnya. Bagi masyarakat sekitar DAS pemanfaatan sumber daya lahan dan sumber daya air merupakan potensi utama yang digunakan bagi pemenuhan ekonomi dan keperluan hidup sehari-hari. Panjang Sungai Ciapus yaitu 13 km dengan kedalaman pada 10 cm – 150 cm serta lebar Sungai Ciapus kisaran 10 m – 13 m. Sungai Ciapus adalah anak sungai dari Sungai Cisadane yang mengalir melewati beberapa desa di sekitarnya. Adapun gambar lokasi penelitian disajikan pada peta berikut ini :



Gambar 1. Lokasi Penelitian

3.2 Interaksi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam Di DAS

Interaksi masyarakat terhadap kawasan Das diwujudkan dalam berbagai bentuk aktifitas masyarakat yaitu: pemanfaatan lahan untuk ladang dan sawah, pemukiman di sempadan sungai dan aktivitas usaha ekonomi mikro. Potensi ladang dan sawah yang subur terbentang di sepanjang sungai Ciapus dimanfaatkan masyarakat untuk aktivitas bercocok tanam. Dari keseluruhan penggunaan lahan di desa Cikarawang, 128.109 ha atau 56,55% adalah areal persawahan dan 35.226 ha atau 12,55% diperuntukkan sebagai areal perkebunan/ladang di sempadan sungai Ciapus. Masyarakat memiliki ladang rata-rata berkisar 0,5 – 1 ha .

Setiap Kepala Keluarga rata-rata mengerjakan $\frac{1}{2}$ ha ladang untuk ditanami dengan tanaman musiman terutama padi (*Oryza sativa*) dan sisanya lagi dengan tanaman sayur-sayuran dan buah seperti jagung (*Zea mays*), ubi jalar

(*Ipomoea batatas*), kacang panjang (*Vigna unguiculata*), jambu biji (*Psidium guajava*) serta jeruk (*Citrus*). Hasil pertanian tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (subsisten) dan sebagian untuk di perjualbelikan (komersil). Kegiatan berladang masyarakat Desa Cikarawang sudah berlangsung turun temurun sejak puluhan tahun yang lalu. Lahan garapan bagi masyarakat Desa Cikarawang merupakan lahan warisan, namun masih ditemui juga lahan garapannya bersifat pinjam pakai. Di Desa Cikarawang masyarakat yang berinteraksi dengan kawasan Das khususnya sungai Ciapus adalah masyarakat asli sebesar 310 kk atau 13.94 % dari total jumlah penduduk Desa yang berprofesi sebagai petani. Penggarapan lahan kawasan sempadan sungai ini dilakukan dengan intensif dan dikelola oleh kelompok-kelompok tani yang produktif dan terorganisir dengan baik. Saat ini hasil utama yang dikembangkan masyarakat adalah ubi jalar (*Ipomoea batatas*). Masyarakat memanfaatkan tingginya permintaan pasar terhadap ubi jalar. Masyarakat pun mengembangkan hasil ubi untuk berbagai produk seperti tepung, kue, sirup dan produk lainnya.

Kawasan sempadan sungai Ciapus juga dimanfaatkan masyarakat Desa Babakan untuk pemukiman masyarakat di sempadan sungai. Tercatat ada 92 KK yang mendiami kawasan sempadan sungai ini sebagai tempat tinggal menetap atau tempat tinggal sementara. Pemukiman ini berkembang karena meningkatnya pertumbuhan penduduk dan peluang lahan yang terbuka di sempadan sungai untuk dijadikan tempat bermukim. Pemerintah desa tidak melakukan upaya peringatan ataupun pelarangan untuk bermukim di sempadan sungai sebagaimana tercantum pada dalam [6] pasal 22 ayat (2) pada butir b bahwa sempadan sungai merupakan tanggul yang berfungsi sebagai pengendali banjir sehingga keberadaan sempadan ini perlu dilestarikan dimana pemanfaatan dibatasi dengan beberapa larangan sebagai berikut : a. Dilarang menanam tanaman selain rumput, b. dilarang mendirikan bangunan; dan c. dilarang mengurangi dimensi tanggul. Di sempadan sungai ini, selain sebagai pemukiman, masyarakat memanfaatkan juga sebagai lokasi usaha ekonomi mikro seperti jasa pencucian kendaraan bermotor dan usaha pemotongan ayam. Aktivitas ini sangat berimplikasi pada pencemaran sungai terlebih limbah aktivitas usaha tersebut langsung dibuang ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu sehingga kualitas air sungai akan menurun. Dari pengamatan di lapangan dan wawancara, usaha-usaha mikro tersebut tidak memiliki pengolahan limbah, pembuangan sisa hasil produksinya langsung dilakukan ke Sungai Ciapus. Bahkan masyarakat yang bermukim di sempadan sungai cenderung membuang sampah ke sungai bahkan masih ditemui beberapa masyarakat yang melakukan kegiatan MCK (mandi, cuci, kakus) di sungai Ciapus. Aktivitas masyarakat ini telah memberikan implikasi dalam kelestarian fungsi dan peran Das tersebut.

3.3. Presepsi Masyarakat Tentang Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Das.

Presepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap objek tertentu, yang dihasilkan oleh kemampuan mengorganisasi indra pengamatan. Pengelolaan sumberdaya alam tidak akan dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik, apabila belum diketahui bagaimana persepsi dan sikap masyarakat terhadap lingkungannya [7]. Persepsi dan sikap masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam akan memudahkan mendesain perencanaan kegiatan konservasi dan pengelolaannya agar kelestarian sumber daya alam tetap lestari [8]. Setiap orang akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap satu situasi yang sama karena terdapat banyak factor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Pembentukan persepsi berasal dari tiga karakteristik elemen presepsi antarlain: pihak yang memberikan persepsi itu, konteks situasi atau keadaan yang sedang terjadi dan karakteristik dari sesuatu yang sedang di presepsikan.

Hasil penilaian presepsi masyarakat terhadap pengetahuan mereka terhadap DAS, sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap istilah DAS menyatakan bahwa 50% telah paham dan pernah mendengar istilah DAS dan memahaminya sebagai sungai yang mengalir di sekeliling desa.. Pengetahuan masyarakat ini diperoleh dari berbagai pihak yang pernah memberikan penyuluhan atau mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi DAS. Selain itu sebesar 33.3% masyarakat menyatakan cukup paham bahwa DAS merupakan penampung air dan dialirkan untuk pemenuhan hidup dan sisanya sebesar 16.7% menyatakan tidak paham terhadap konsep Das tersebut. Pemahaman tentang DAS ini dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan masyarakat yang tergolong rendah Pada kedua desa ini masyarakat memiliki pendidikan yang di dominasi tingkat SD hingga SMP sehingga pemahaman terhadap konsep Das masih sangat terbatas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh [9] bahwa faktor latarbelakang pendidikan masyarakat sangat mempengaruhi pemahamannya terhadap Das tersebut.

Persepsi masyarakat mengenai kondisi sub Das Ciapus, 46,7 % masyarakat menyatakan setuju bahwa kondisi DAS khusus sub Das Ciapus telah banyak perubahan dan menjadi kotor, warna berubah dan semakin mengecil debitnya dan sebanyak 33,3 % masyarakat menyatakan cukup setuju bahwa kondisi Das memang berubah tapi tidak berpengaruh bagi aktivitas pemanfaatan sumberdaya di sekitar Das dan sisanya 20% masyarakat yang memberikan pernyataan tidak setuju dengan pandangannya bahwa Das telah banyak mengalami perubahan. Hasil observasi memperlihatkan kondisi sub Das telah mengalami perubahan terutama warna air keruh dan debitnya berkurang serta terlihat banyaknya limbah pembuangan dari rumah tangga maupun dari usaha mikro yang dilakukan masyarakat di sempadan sungai. Kondisi DAS di Indonesia beberapa tahun ini mengalami berbagai permasalahan, meningkatnya jumlah penduduk di sekitar DAS dan meningkatnya aktifitas pengelolaan sumber daya alam yang mengakibatkan kondisi DAS terdegradasi [10]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi ekologi Das ditemui sejumlah 73,3 % yang menyatakan masyarakat paham fungsi ekologi DAS yaitu memelihara kualitas air dan sumber kehidupan masyarakat serta mengurangi pembuangan massa tanah longsor dan 16,7% masyarakat menyatakan cukup paham bahwa fungsi Das untuk memelihara kualitas lingkungan di sekitar DAS dan 10% menyatakan kurang paham terhadap fungsi dari Das yang ada disekitarnya. Persepsi ini menggambarkan bahwa masyarakat melihat Sub Das sungai Ciapus sangat menunjang aktifitas masyarakat dimana masyarakat memanfaatkan potensi air untuk keperluan keseharian seperti mandi dan mencuci serta dan sebagainya. Sungai memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat. Perilaku masyarakat akan memberikan pengaruh bagi sungai disekitarnya. Sungai Ciapus telah memberikan berbagai potensi sumberdaya untuk dimanfaatkan masyarakat namun masyarakat belum memiliki perilaku untuk menjaga kelestariannya hal ini tergambar pada kebiasaan menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah sehingga mengganggu kelestarian fungsi dan perannya.

Selain fungsi ekologi, hasil penelitian menjelaskan bahwa DAS memiliki fungsi sosial ekonomi yang mendukung perekonomian masyarakat. Persepsi masyarakat tentang fungsi sosial-ekonomi memperlihatkan bahwa DAS memberikan manfaat sebagai sumber air untuk berbagai kebutuhan mereka dan lahan disekitar DAS dianggap strategis untuk ditempati dan di kembangkan peluang usaha serta memudahkan akses pembuangan limbah. Sebanyak 76,7 % masyarakat menyatakan setuju bahwa dengan adanya pemanfaatan sempadan sungai tersebut membuat pendapatan mereka menjadi lebih meningkat karena hasil yang diperoleh dari sewa menyewa lahan tersebut membantu menunjang perekonomian keluarga dan 23,3 % masyarakat tidak menyetujui pemanfaatan lahan di sempadan sungai tersebut. Sejalan dengan yang disampaikan oleh [10] bahwa meningkatnya lokasi permukiman di perkotaan yang berada disempadan sungai akan mengganggu kelestarian fungsinya. Permukiman di sempadan sungai akan mempengaruhi aliran sungai akibat banyaknya sampah yang dibuang ke sungai tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh [11].

Persepsi masyarakat tentang siapa saja yang berhak mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam (SDA) di sekitar Das sebanyak 56.7% paham bahwa pemerintah yang berhak mengelola dan mengatur pemanfaatan SDA dan sebanyak 30% menyatakan cukup paham bahwa yang berhak mengelola dan memanfaatkan potensi Das adalah Pemerintah dan pemilik lahan di sekitar Das tersebut sisanya 13.3% menyatakan tidak paham apakah benar pengelolaan Das adalah hak pemerintah atautkah pemilik lahan disekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh [12] bahwa DAS merupakan sumberdaya yang dimiliki banyak orang dimana untuk melestarikan fungsi hidrologi DAS memerlukan kerjasama dan koordinasi yang baik dari semua pihak yang memanfaatkan sumberdaya DAS tersebut. Pengelolaan Das adalah upaya untuk mengelola fungsi hidrologi yang dapat dimanfaatkan potensinya oleh masyarakat baik untuk konservasi lingkungan DAS dan meningkatkan perekonomian masyarakat disekitarnya. Untuk kegiatan pengelolaan memerlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak.

Persepsi masyarakat tentang peran pentingnya dalam upaya rehabilitasi dan pemeliharaan DAS dimana sebesar 86.6% masyarakat paham bahwa perannya sebagai masyarakat sangat penting untuk rehabilitasi dan pemeliharaan Das. Namun 13.3% menyatakan tidak paham apakah mereka perlu melibatkan diri dalam pemeliharaan DAS atautkah peran tersebut mestinya dilakukan oleh pemerintah dan instansi terkait. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat tentang peran mereka dalam upaya rehabilitasi belum seluruhnya di pahami baik. Konsep Pendekatan pengelolaan DAS terpadu menekan pada proses yang terkoordinasi baik antara lembaga terkait dan masyarakat. Selain itu, konsep ini menuntun penting partisipasi masyarakat dalam tiap tahapan pengelolaan DAS. Masyarakat perlu di libatkan secara aktif dalam perencanaan hingga pemanfaatan Das karena implikasi dari berbagai upaya pengelolaan Das tersebut yang akan dirasakan dampaknya adalah masyarakat di Das tersebut.

Sehingga disimpulkan bahwa persepsi masyarakat diperoleh 40 % persepsi rendah, 20 % persepsi sedang dan

sisanya 40 % persepsi tinggi . Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Presepsi Masyarakat secara umum

Katagori	Jumlah	Persentase Jumlah (%)	Total Presentase (%)
Rendah	12	40	40
Sedang	6	20	60
Tinggi	12	40	100
Total	30	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berada pada persepsi sedang dan tinggi. Menurut [13], persepsi sedang adalah bahwa masyarakat sangat menyadari ketergantungannya terhadap keberadaan fungsi dan peran DAS namun belum memahami dengan baik bahwa sumber daya DAS perlu dikelola dengan baik agar tetap lestari. Dibutuhkan peran penting pemerintah dimana perlu dilakukan pendekatan pengelolaan DAS terpadu yaitu pengelolaan yang terkoordinasi baik antar semua pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan DAS. Selain itu, pentingnya peran masyarakat terutama agar memiliki kontrol yang baik dalam pengelolaan potensi DAS serta ketegasan dalam menerapkan aturan yang ada. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan [14] bahwa pemanfaatan sumberdaya alam di DAS oleh masyarakat disekitarnya dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, untuk itu diperlukan kepatuhan terhadap aturan yang diberlakukan untuk menjamin kelestarian DAS. Upaya penegakan hukum perlu dilakukan oleh pemerintah agar aktivitas ini dari segi ekonomi dan lingkungan dapat memberikan pengaruh positif.

Untuk meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat ini maka diperlukan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mudah untuk diimplementasikan [15]. Pentingnya dilaksanakan pendidikan dan pelatihan tentang DAS dan aktivitas pemanfaatan potensi yang ramah lingkungan serta penyuluhan tentang peran dan fungsi DAS agar persepsi masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan tentang DAS meningkat serta terimplementasi bagi kelestarian fungsi DAS dan peningkatan ekonomi masyarakat.

4. Kesimpulan

Masyarakat memiliki berbagai bentuk interaksi dalam pemanfaatan potensi Das antarlain sebagai lahan pemukiman disempandan sungai, aktivitas usaha ekonomi mikro, pemanfaatan lahan untuk kebun dan sawah serta penambangan pasir. Interaksi ini mempengaruhi kelestarian fungsi dan peran Das. Presepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sumberdaya Das menunjukkan bahwa persepsi masyarakat diperoleh 40 % tergolong berpersepsi rendah, 20 % persepsi tergolong sedang dan sisanya 40 % tergolong berpersepsi tinggi. Untuk itulah perlu ditingkatkan kegiatan penyuluhan dan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAS serta peran pemerintah dan berbagai pihak yang terjalin baik sehingga tercapai kelestarian dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesiayang telah memfasilitasi biaya bagi penelitian ini melalui hibah Desentralisasi Dosen Pemula tahun 2018 dengan Surat Keputusan Nomor 3/EIKPT/2018, terima kasih bagi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nusa Bangsa serta terima kasih juga dihaturkan kepada Rushestiana Pratiwi dan Fredi Rukmana, mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa yang telah sangat membantu penulis dalam pengambilan data di lapangan.

Referensi

- [1] Irawan, "Peta Jalan Penelitian Kelembagaan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di Indonesia". Surakarta: PEI, pp.25,2011.
- [2] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Rencana strategis 2015-2019." Jakarta: , pp.16.2017, 2015.
- [3] Ekawati S, Paimin, Purwanto, "Monitoring dan Evaluasi Kondisi Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai : Studi Kasus Di Sub DAS Progo Hulu". *Jurnal. Penelitian Sosial Ekonomi. Kehutanan.*, Vol. 2, No. 2, pp. 171–181, 2005.
- [4] Atmojo.S, "Peran agroforestry dalam menanggulangi banjir dan longsor," Seminar Nasional Pendidikan Agroforestry Sebagai Strategi Menghadapi Pemanasan Global di Fakultas Pertanian, UNS. Solo, pp. 1–15,2008.
- [5] Balai Pengelolaan Das Citarum Ciliwung Plh Kepala Balai, "Pengelolaan DAS Cisadane Terpadu Tahun 2010", Buku 1 Laporan. Bogor: Kemnetrian Kehutanan dan Lingkungan serta Institut Pertanian Bogor, 2010.
- [6] Pemerintah, "Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2011". Jakarta, pp. 1–58, 2011.
- [7] Lee, H. F. and Zhang, "Perceiving the environment from the lay perspective in desertified areas, northern China.," *Journal Environ. Manage.*, Vol. 41, No. 2, pp. 168–182, 2008.
- [8] Dolisca, F., McDaniel, J. M. and Teeter, "Farmers' perceptions towards forests: A case study from Haiti.," *Journal For Policy Econ.*, Vol. 9, no. 6, pp. 704–712, 2007.
- [9] Utami and Y. Hastiana, "Persepsi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Ekosistem Daerah Aliran Sungai Musi Palembang," *Jurnal Lahan Suboptimal*, Vol. 4, no. 2, pp. 118–124, 2015.
- [10] Suganda, Y. A. Yatmo, and P. Atmodiwirjo, "Pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat pada wilayah hilir sungai," *Jurnal Makara, Sos. Hum.*, Vol. 13, no. 2, pp. 143–153, 2009.
- [11] Lang, "Creating architectural theory: The role of behavioral sciences in enviromental design". New York: New York: Van Nostrad Reinhold, 1987, pp.15-17
- [12] Suwarno J, Kartodihardjo H, Pramudya B, "Pengembangan Kebijakan Pengelolaan Berkelanjutan DAS Ciliwung Hulu Kabupaten Bogor," *Jurnal Analisis Kebijakan. Kehutanan.*, Vol. 8, No. 2, pp. 115–131, 2011.
- [13] Ngakan, P. O., Komarudin, H., Achmad, A. and A. dan Tako, "Ketertarikan, persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap sumber daya hayati hutan (Studi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan)". Bogor: *Center for International Forestry Research*. Bogor: Center for International Forestry Research., pp.23-25, 2006.
- [14] Salampessy. M. L: Lidiawati I; Febryano I.G. Zulfiani D, "Analysis Of Potential Institutional Watershed Management".*The 6 international symposium for sustainable humanosphere [issh]-,* in *LIPI*, November, pp. 98–103,2016.
- [15] W. Susilowati, B. Damianto, and A. Nadjam, "Peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan daerah aliran sungai ciliwung," *Jurnal Poli Teknologi*, Vol. 11, No. 1, 2012.